

**ANALISIS PENGARUH MODAL, BAHAN BAKU,
BAHAN BAKAR, DAN TENAGA KERJA TERHADAP
PRODUKSI PADA USAHA TAHU DI KOTA
SEMARANG TAHUN 2015**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

PRADIPTA EKA PERMATASARI
NIM. 12020110141006

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Pradipta Eka Permatasari

Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141006

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi
Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MODAL,
BAHAN BAKU, BAHAN BAKAR,
DAN TENAGA KERJA TERHADAP
PRODUKSI PADA USAHA TAHU
DI KOTA SEMARANG TAHUN 2015**

Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si.

Semarang, 19 Mei 2015

Dosen Pembimbing,

(Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si)
NIP. 19690510 199702 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Pradipta Eka Permatasari
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141006
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MODAL, BAHAN
BAKU, BAHAN BAKAR, DAN TENAGA
KERJA TERHADAP PRODUKSI PADA
USAHA TAHU DI KOTA SEMARANG
TAHUN 2015**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Mei 2015

Tim Penguji

1. Achma Hendra Setiawan, S.E.,M.Si (.....)
2. Wahyu Widodo, SE., M.Si. (.....)
3. Nenek Woyanti, SE., M.Si (.....)

Mengetahui

Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com. Ph.D. Akt

NIP 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Pradipta Eka Permatasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul ANALISIS PENGARUH MODAL, BAHAN BAKU, BAHAN BAKAR, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PRODUKSI PADA USAHA TAHU DI KOTA SEMARANG TAHUN 2015 adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Mei 2015
Yang membuat pernyataan,

(Pradipta Eka Permatasari)
NIM : 12020110141006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Seorang pelajar yang cerdas adalah ia yang mencari ilmu dengan kegigihan dan kesabaran”

“Dalam proses belajar jangan jadikan nilai sebagai parameter. Kecerdasan seseorang tidak bisa dinilai dengan angka-angka yang mampu memastikan kesuksesan, tingkat kedewasaan, dan keteguhan seseorang”

“Jadikanlah kepribadianmu yang bermanfaat bagi sesama”

Skripsi ini kupersembahkan kepada Kedua Orang Tua Saya dan Semua Pihak
Yang Telah Memberikan Motivasi Dalam Penyelesaian Skripsi

ABSTRACT

The development of small businesses in the city of Semarang progress that is very encouraging. Small business to develop and in doing a cooperation between medium enterprises and large. It will be on meticulous is the influence of capital, raw materials, fuel, and labor to know in the production of Semarang City with aim to analyse the influence of capital business, raw materials, fuel, labor and production to know in Semarang City.

Population in this study is a know in the city of Semarang where the business a total of 86 know. Methods used in this research was the questionnaire with the methods the classical test assumption, test hypothesis, test F, test T and analysis the coefficients determination (R^2).

Based on the results of test carried out test t is variable capital, raw materials, fuel, and labor influence significantly to the production of know. While simultaneous test (Test F) variable capital, raw materials, fuel, and labor influence significantly to the production of Semarang know in the city. Test R^2 0,98 means 98 percent of production know can be explained by variations of variables free (capital, raw materials, fuel, and labor) and the remaining 2 percent described by other variables beyond the model.

Keywords : capital, raw materials, fuels, labor, production

ABSTRAK

Perkembangan usaha kecil di Kota Semarang mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan. Agar usaha kecil berkembang maka di lakukan sebuah kerjasama antara usaha menengah dan besar. Hal yang akan di teliti adalah pengaruh modal, bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja terhadap produksi tahu di Kota Semarang dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh modal usaha, bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja terhadap produksi tahu di Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah usaha tahu di Kota Semarang yang berjumlah 86 usaha tahu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan metode uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji f, uji t dan analisis koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan Uji T adalah variabel modal, bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tahu. Sedangkan uji simultan (Uji F) variabel modal, bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tahu di Kota Semarang. Besarnya R^2 sebesar 0,98 artinya 98 persen variasi produksi tahu dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (modal, bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja) dan sisanya 2 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kata Kunci : modal, bahan baku, bahan bakar, tenaga kerja, produksi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai prasyarat untuk menyelesaikan Studi Strata atau S1 pada jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika Universitas Diponegoro.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “ANALISIS PENGARUH MODAL, BAHAN BAKU, BAHAN BAKAR, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PRODUKSI PADA USAHA TAHU DI KOTA SEMARANG TAHUN 2015”, tak lepas dari doa dan dorongan dari berbagai pihak sehingga skripsi dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menghaturkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dan seluruh staf yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai.
2. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP. selaku dosen wali yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulis menjalani pendidikan di jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Wahyu Widodo, S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan pengarahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Nenek Woyanti, S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan pengarahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen yang telah membagikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
7. Kedua Orang Tua dan adik tercinta, terima kasih telah memberikan kasih sayang, pengarahan serta doa-doa yang tiada henti bagi penulis.
8. R. Ragil Bintoro, terima kasih telah memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang serta doa-doa yang tiada henti bagi penulis.
9. Terima kasih untuk semua teman-teman satu angkatan IESP 2010 atas kebersamaan selama ini, khususnya Hani Agustina, Fenny Sumardiani, Esti Jayanti, dan Novia Ayu yang telah memberikan dukungan dan doa tiada henti kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 19 Mei 2015

Penulis

(Pradipta Eka Permatasari)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Produksi.....	9
2.1.2 Hubungan Antara Faktor-Faktor Produksi.....	12
2.1.2.1 Bahan Baku Sebagai Faktor Produksi.....	14
2.1.2.2 Bahan Bakar Sebagai Faktor Produksi.....	15
2.1.3 Pengertian Tenaga Kerja.....	15
2.1.4 Modal.....	18
2.1.5 Produksi.....	19
2.1.6 Pengertian Industri.....	20
2.1.6.1 Industri Kecil.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	25
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	29
2.4 Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	32
3.2 Populasi.....	34
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.3.1 Metode Angket.....	34
3.3.2 Wawancara.....	34
3.4 Metode Analisis.....	35
3.4.1 Regresi Linier Berganda.....	35
3.4.2 Pengujian Hipotesis.....	36

3.4.2.1 Uji Simultan (Uji F).....	36
3.4.2.2 Uji Parsial.....	36
3.4.2.3 Koefisien Determinasi.....	36
3.4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	37
3.4.3.1 Uji Normalitas.....	37
3.4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	38
3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	38
BAB IV PEMBAHASAN	39
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	39
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	39
4.1.2 Kondisi Geografis.....	40
4.1.3 Proses Produksi Tahu.....	40
4.1.4 Gambaran Umum Responden.....	42
4.1.4.1 Perkembangan Usaha Tahu.....	42
4.1.4.2 Sumber Modal Awal Usaha.....	42
4.1.4.3 Usia Tenaga Kerja.....	43
4.1.4.4 Pendidikan Terakhir Tenaga Kerja.....	44
4.2 Analisis Data Penelitian.....	45
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	45
4.2.1.1 Modal Usaha Tahu.....	45
4.2.1.2 Bahan Baku Tahu.....	46
4.2.1.3 Bahan Bakar Tahu.....	46
4.2.1.4 Tenaga Kerja Tahu.....	47
4.2.2 Analisis Data.....	48
4.2.2.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	48
4.2.2.1.1 Deteksi Multikolinearitas.....	48
4.2.2.1.2 Deteksi Autokorelasi.....	49
4.2.2.1.3 Deteksi Heteroskedastisitas.....	50
4.2.2.1.4 Deteksi Normalitas.....	51
4.2.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	52
4.2.3 Uji Hipotesis.....	54
4.2.3.1 Uji Parsial.....	54
4.2.3.2 Uji Simultan.....	55
4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi.....	55
4.3 Interpretasi Hasil Regresi Berganda.....	56
4.3.1 Pengaruh Modal Terhadap Produksi Tahu.....	56
4.3.2 Pengaruh Bahan Baku Terhadap Produksi Tahu.....	56
4.3.3 Pengaruh Bahan Bakar Terhadap Produksi Tahu.....	57
4.3.4 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tahu.....	57
BAB V PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	59
5.3 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 IKM Menurut Jenis Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja di Kota Semarang Tahun 2010-2014.....	2
Tabel 1.2 Jumlah Unit Usaha dan tenaga kerja di Industri Makanan Kota Semarang Tahun 2010-2014.....	3
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4.1 Jumlah Industri Tahu di Kota Semarang Berdasarkan Periode Tahun Berdiri.....	42
Tabel 4.2 Jumlah Industri Tahu di Kota Semarang Berdasarkan Permodalan.....	43
Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Tahu di Kota Semarang Berdasarkan Usia.....	43
Tabel 4.4 Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Tahu di Kota Semarang Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	44
Tabel 4.5 Jumlah Modal Usaha Tahu di Kota Semarang.....	45
Tabel 4.6 Jumlah Bahan Baku Tahu di Kota Semarang.....	46
Tabel 4.7 Jumlah Bahan Bakar Tahu di Kota Semarang.....	47
Tabel 4.8 Jumlah Tenaga Kerja Tahu di Kota Semarang.....	47
Tabel 4.9 Hasil Matrik Korelasi Tiap Independen Produksi Tahu Di Kota Semarang.....	48
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>BG</i> Terhadap Produksi Tahu Di Kota Semarang	49
Tabel 4.11 Hasil Uji White Produksi Tahu Di Kota Produksi.....	50
Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Regresi.....	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Hubungan Antara AP, TP, MP.....	10
Gambar 2.2 Kurva Isoquan.....	11
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 4.1 Tata Kota Semarang.....	39
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Residual.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Data Kuesioner Usaha Tahu..... 67
Lampiran B	Data Mentah Usaha Tahu..... 70
Lampiran C	Hasil Regresi dan Hasil Uji Asumsi Klasik Produksi Tahu Di Kota Semarang..... 79
Lampiran D	Dokumentasi..... 84
Lampiran E	Surat Izin Penelitian..... 86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Jawa Tengah terus tumbuh tiap tahunnya. Tercatat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, jumlah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut belum diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai.

Perkembangan industri kecil di Kota Semarang telah mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini dilihat dari peningkatan jumlah usaha, modal, tenaga kerja, produksi, dan nilai tambah yang di hasilkan semakin besar berkembang dan produksi meningkat. Dapat dilihat dari Tabel 1.1 daftar industri kecil di Kota Semarang tahun 2010 sampai dengan 2014 :

Tabel 1.1
Industri Kecil Menurut Jenis Usaha Dan Jumlah Tenaga Kerja
Di Kota Semarang Tahun 2010-2014

Jenis Produk	2010		2011		2012		2013		2014	
	Unit	TK	Unit	TK	Unit	TK	Unit	TK	Unit	TK
Makanan	688	3.594	1.196	3.712	1.163	3.771	1.151	3.962	1.146	3.941
Mebel	13	34	13	34	13	34	13	34	13	34
Bata Merah	188	367	277	462	227	462	227	462	227	462
Batik	37	197	41	200	44	201	44	201	44	201
Kleding	15	30	19	33	19	35	19	35	21	38
Logam	53	200	68	233	68	233	68	233	68	233
Kayu Afal	14	42	6	35	6	35	6	35	6	35
Sepatu	52	280	90	380	90	380	87	375	87	375
Jog Kursi	7	12	7	12	7	12	7	12	7	12
Tas	9	15	67	195	60	190	58	185	58	185
Las	17	21	17	21	17	21	17	21	17	21
Kristik	13	25	13	25	13	25	13	25	13	25
Ramik	1	13	1	13	1	13	1	13	1	13
Jumlah	1.107	4.463	1.815	5.355	1.728	5.412	1.711	5.593	1.708	5.575

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, 2015

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat di jelaskan bahwa industri makanan lebih unggul daripada industri lainnya. Jika dilihat dari tahun 2010 hingga tahun 2014 jumlah unit usaha dan tenaga kerja pada industri makanan mengalami penurunan. Tahun 2010 tercatat 688 unit 3.594 orang, 2011 tercatat 1.196 unit 3.712 orang, 2012 tercatat 1.663 unit 3.771 orang, 2013 tercatat 1.151 unit 3.962 orang, dan 2014 tercatat 1.146 unit 3.961 orang.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, industri makanan memiliki berbagai kategori, misalnya industri makanan dari kedelai dan kacang-kacangan lainnya selain tempe; industri makanan yang tidak di klasifikasikan, seperti: trasi, kolang kaling, wingko babat; lumpia; industri kerupuk dan sejenisnya serta industri makanan olahan lainnya.

Tabel 1.2
Jumlah Unit Usaha Dan Tenaga Kerja
Di Industri Makanan Kota Semarang Tahun 2010-2014

Jenis Usaha	Unit Usaha					TK				
	2010 Unit	2011 Unit	2012 Unit	2013 Unit	2014 Unit	2010 Jiwa	2011 Jiwa	2012 Jiwa	2013 Jiwa	2014 Jiwa
Bandeng Presto	31	59	57	50	47	121	121	121	121	121
Krupuk Terung Dan Krupuk Lain	43	45	45	45	45	1.108	1.108	1.108	1.108	1.108
Tahu	54	103	90	92	86	385	364	354	341	320
Tempe	501	596	600	640	660	1.034	1.171	1.238	1.439	1.439
Ikan Asin	29	17	17	17	17	41	41	41	41	41
Trasi	23	36	30	15	13	43	43	43	43	43
Kolang Kaling	7	8	8	8	8	42	42	42	42	42
Ikan Asap		73	67	50	47	164	164	164	164	164
Lumpia		37	34	30	28	71	71	71	71	71
Cripping Dan Kripik		81	81	81	81	166	166	166	166	166
Krupuk		127	119	108	99	373	373	373	373	373
Wingko Babat		14	15	15	15	46	48	50	53	53
Jumlah	688	1.196	1.163	1.151	1.146	3.594	3.712	3.771	3.962	3.941

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2015

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa ada 3 kategori jenis usaha paling besar pada industri makanan, yaitu usaha tempe dengan jumlah unit sebesar 660 menyerap tenaga kerja sebesar 1.439 jiwa; tahu jumlah unit 86 menyerap

tenaga kerja 320 jiwa; krupuk jumlah unit usaha 99 menyerap tenaga kerja 373 jiwa. Akan tetapi, jenis usaha dengan jumlah unit usaha sedikit mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak daripada jumlah unit usaha besar tidak dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dalam produksi, misalnya criping dan kripik dengan ikan asap. Criping dan kripik dengan jumlah unit usaha sebesar 81 dapat menyerap tenaga kerja sebesar 166 jiwa sedangkan jumlah unit usaha ikan asap sebesar 47 tetapi penyerapan tenaga kerja hanya sebesar 147.

Pada umumnya usaha industri kecil mempunyai hambatan, seperti modal yang terbatas dan teknologi yang sederhana. Sementara itu, Industri Besar memiliki modal yang besar dan teknologi canggih akan lebih berkembang daripada industri kecil. Seharusnya para pengusaha menengah atas mau bekerjasama dengan industri kecil dalam pemasok bahan baku serta bahan lainnya termasuk alat-alat produksi guna memperlancar proses produksi.

Para pengusaha industri kecil pun mendapatkan pembinaan untuk menetapkan harga dan peningkatan hasil produksi. Salah satu aspek dari kegiatan produksi tersebut yaitu proses produksi, pemasaran, permodalan, kualitas perhitungan harga pokok dan pembukuan sederhana.

Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Dalam kegiatan produksi dibutuhkan tempat untuk produksi, peralatan produksi, dan orang yang melakukan produksi (Purwo,2000). Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi harus digabungkan, artinya antara faktor produksi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus dikombinasikan. Faktor yang

mempengaruhi berkembangnya suatu industri meliputi modal, tenaga kerja, bahan baku, bahan bakar, dan transportasi (Godam,2006).

Input merupakan jumlah produksi yang dihasilkan dalam perusahaan. Semakin banyak input yang dihasilkan berarti semakin besar pula perusahaan tersebut. Input dapat berpengaruh terhadap produksi suatu barang. Besarnya jumlah input yang dihasilkan akan berdampak pada input bahan baku yang dibutuhkan. Semakin besar input produksi yang dihasilkan maka semakin banyak pula bahan baku yang dibutuhkan. Besarnya jumlah kapasitas produksi juga tidak lepas dari bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi, hal ini semakin banyak kapasitas produksinya tentunya membutuhkan bahan bakar untuk proses produksi yang tidak sedikit dan tidak lepas dari jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Tenaga kerja merupakan segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Dalam kegiatan produksi tidak lepas dari tenaga kerja karena sangat dominan untuk melancarkan kegiatan produksi hingga memperoleh hasil produksi.apabila tenaga kerja dididik dengan baik hingga menjadi tenaga kerja yang profesional yaitu tenaga kerja yang memiliki ketrampilan dan kemampuan sehingga mampu bekerja lebih produktif.

Semakin terbatasnya lapangan kerja, ditambah lagi banyaknya karyawan yang mengalami PHK di berbagai perusahaan, menyebabkan munculnya wirausahawan baru. Para pengusaha biasanya memilih tidak memerlukan modal besar serta teknologi yang tidak terlalu rumit. Salah satu yang dipilih antara lain usaha “ *home industry* “

Kedelai sebagai bahan baku utama tahu yang mengandung banyak gizi. Selain kedelai, komponen produksi tahu yang lain adalah bahan bakar, seperti minyak tanah, gas, dan kayu. Permasalahannya harga bahan bakar mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan, sedangkan harga jual tahu di pasar relatif tidak berubah atau sulit di naikkan. Kedelai yang digunakan pada umumnya adalah perbandingan antara kedelai impor dan kedelai lokal. Kedelai impor yang harganya berfluktuatif, tergantung dari nilai tukar dollar terhadap rupiah sedangkan harga kedelai lokal bergantung dari faktor cuaca. Harga kedelai sekarang ini sekitar Rp 15.000-an/kg. Akibatnya banyak pengusaha tahu yang berimprovisasi pada tahapan proses pembuatan untuk menekan biaya produksi.

1.2 Perumusan Masalah

Harga-harga komoditas tersebut seperti kedelai mengalami peningkatan, padahal komoditas tersebut adalah bahan baku utama untuk memproduksi tahu. Usaha kecil tahu di Kota Semarang mengalami kerugian akibat adanya kenaikan harga bahan baku, seperti kedelai yang membuat banyak usaha tahu berhenti berproduksi. Hasil penjualan tahu tidak dapat digunakan untuk menutup biaya produksi. Untuk menutup biaya produksi banyak pengusaha tahu menurunkan biaya produksi. Dengan biaya produksi yang sedikit, maka pengusaha tahu mengalami penurunan produksi. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh modal terhadap produksi tahu di Kota Semarang?
- 2) Bagaimana pengaruh bahan baku terhadap produksi tahu di Kota Semarang?
- 3) Bagaimana pengaruh bahan bakar terhadap produksi tahu di Kota Semarang?

4) Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tahu di Kota Semarang?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian :

- 1) Menganalisis pengaruh modal terhadap produksi pada usaha kecil tahu di Kota Semarang.
- 2) Menganalisis pengaruh bahan baku terhadap produksi pada usaha kecil tahu di Kota Semarang.
- 3) Menganalisis pengaruh bahan bakar terhadap produksi pada usaha kecil tahu di Kota Semarang.
- 4) Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi pada usaha kecil tahu di Kota Semarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1) Bagi pengusaha tahu, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan masukan untuk meningkatkan kinerja usaha tahu di Kota Semarang
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan produksi dan ketenagakerjaan.
- 3) Untuk menambah pengetahuan mahasiswa lain serta sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan Latar Belakang Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, serta Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan Landasan Teori, Hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran Teoritis, dan mencoba menarik suatu Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional, Jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, serta Metode Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan tentang deskripsi obyek penelitian, yaitu gambaran umum penelitian, analisis deskriptif seperti modal, bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja. Selain itu dipaparkan hasil analisis penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini disampaikan kesimpulan dan saran hasil penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan literatur yang meliputi beberapa teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dapat diambil.

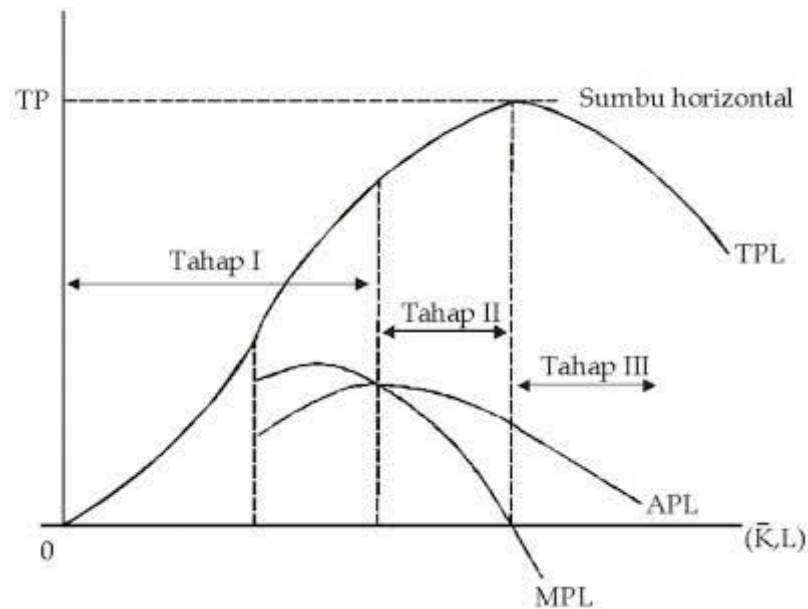
2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan tambahan manfaat baru. Manfaat ini dapat terdiri dari berbagai macam, misal manfaat bentuk, waktu, tempat serta kombinasi dari beberapa manfaat tersebut di atas. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa. Menurut Salvatore (2001), produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai input atau sumber daya menjadi output dari beberapa barang atau jasa.

Hubungan antara Produksi Total (TP), Produksi Rata-Rata(AP), dan Produk Marjinal (MP) dalam jangka pendek untuk satu input (input lain dianggap konstan) dapat dilihat pada Gambar 2.1:

Gambar 2.1
Hubungan AP,TP, dan MP



Sumber : Sukirno, 2009

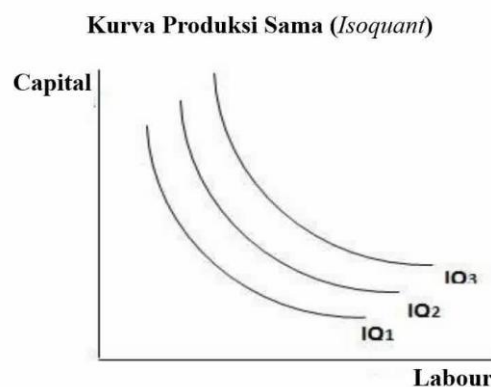
Gambar 2.1 di atas menjelaskan bahwa antara titik A, dan C adalah pertambahan produksi. Titik C adalah Total Produksi mencapai maksimum artinya tambahan input tidak lagi menyebabkan tambahan output atau produksi yang semakin berkurang (*Law of diminishing marginal productivity*) marginal (MP) adalah nol (C'). Sedangkan AP mencapai maksimum adalah pada saat elastisitas sama dengan 1 dan AP berpotongan dengan MP artinya rata-rata sama dengan tambahan output akibat tambahan 1 unit input produksi, dengan asumsi faktor produksi lain dianggap konstan.

Dalam menggambarkan fungsi produksi dalam dua dimensi dapat menggunakan kurva isoquan. Fungsi produksi menggambarkan kombinasi penggunaan input dan teknologi yang dipakai oleh suatu perusahaan. Pada keadaan teknologi tertentu hubungan antara input dan output tercermin pada

fungsi produksi. Suatu fungsi produksi menggambarkan kombinasi input yang dipakai dalam proses produksi, yang menghasilkan output tertentu dalam jumlah yang sama dapat digambarkan dengan kurva isoquan, yaitu kurva yang menggambarkan berbagai kombinasi faktor produksi yang menghasilkan produksi yang sama.

Isoquan hanya menjelaskan keinginan perusahaan berdasarkan fungsi produksi yang di tentukan, dan tidak menjelaskan apa yang dapat diperbuat oleh perusahaan. Untuk memahami kita harus memasukkan faktor biaya kedalam gambar yaitu garis *isocost*, yang menggambarkan kombinasi biaya berbagai input dengan input konstan dan biaya itu yang tersedia. Apabila dua input yang digunakan dalam proses produksi menjadi variabel yang sering digunakan adalah pendekatan isoquan dan *isocost*. Jumlah produksi digambarkan oleh pergeseran kurva isoquan, jika suatu perusahaan memutuskan untuk menambah produksinya maka kurva isoquan akan bergeser ke kanan sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 2.2 :

Gambar 2.2 Kurva Isoquan



Sumber : Sukirno, 2009

Gambar 2.2 menggambarkan bahwa ada beberapa proses produksi sehingga kurva *isoquant continue*, dan sebenarnya yang ingin dituju oleh setiap perusahaan adalah Titik L, namun untuk mencapai titik tersebut sangat sulit terlaksana dan tidak akan tercapai, karena titik L menggambarkan penggunaan input yang demikian banyak sehingga menciptakan output yang tak terhingga.

2.1.2 Hubungan Antara Faktor-Faktor Produksi

Menurut Samuelson (2002) fungsi produksi adalah kaitan antara jumlah output maksimum yang bisa dilakukan masing-masing dan tiap perangkat input (faktor produksi). Fungsi ini tetap untuk tiap tingkatan teknologi yang digunakan. Fungsi produksi ditetapkan oleh teknologi yang tersedia, yaitu hubungan masukan/ keluaran untuk setiap sistem produksi adalah fungsi dari karakteristik teknologi pabrik, peralatan, tenaga kerja, bahan dan sebagainya yang dipergunakan perusahaan. Setiap perbaikan teknologi, seperti penambahan satu komputer pengendalian proses yang memungkinkan suatu perusahaan pabrikan untuk menghasilkan sejumlah keluaran tertentu dengan jumlah bahan mentah, energi dan tenaga kerja yang lebih sedikit, atau program pelatihan yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja, menghasilkan sebuah fungsi produksi yang baru.

Pyndick (2009) menjelaskan bahwa hubungan antara masukan pada proses produksi dan hasil keluaran dapat digambarkan melalui fungsi produksi. Fungsi ini menunjukkan keluaran Q yang dihasilkan suatu unit usaha untuk setiap kombinasi masukan tertentu. Untuk menyederhanakan fungsi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f \{K, L\} \dots \dots \dots (2.1)$$

Persamaan ini menghubungkan jumlah keluaran dari jumlah kedua masukan yakni modal dan tenaga kerja.

Cobb-Douglas mengatakan salah satu fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini juga meletakkan jumlah hasil produksi sebagai fungsi dari modal (*capital*) dengan faktor tenaga kerja (*labour*). Dengan demikian dapat pula dijelaskan bahwa hasil produksi dengan kuantitas atau jumlah tertentu akan menghasilkan taraf pendapatan tertentu pula. Secara sederhana fungsi produksi Cobb-Douglas tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = AL^\alpha K^\beta \dots \dots \dots (2.2)$$

Di mana Q adalah output dari L dan K masing-masing adalah tenaga kerja dan barang modal. A, α (alpha) dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang dalam setiap kasus ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A, barang teknologi semakin maju. Parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan. Demikian pula parameter β mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan. Jadi, α dan β masing-masing merupakan elastisitas output dari modal dan tenaga kerja. Jika $\alpha + \beta = 1$, maka terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi, jika $\alpha + \beta > 1$ terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi dan jika $\alpha + \beta < 1$ maka artinya terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi. Pada fungsi Cobb Douglas (Salvatore,2006).

Berdasarkan penjelasan fungsi produksi Cobb-Douglas di atas, dapat dirumuskan bahwa faktor-faktor penentu seperti tenaga kerja dan modal merupakan hal yang sangat penting diperhatikan terutama dalam upaya mendapatkan cerminan tingkat pendapatan suatu usaha produksi. Ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja serta modal peralatan yang merupakan input dalam kegiatan produksi tahu dapat memberikan beberapa kemungkinan tentang tingkat pendapatan yang mungkin diperoleh.

2.1.2.1 Bahan Baku Sebagai Faktor Produksi

Bahan baku merupakan faktor penting untuk memperlancar proses produksi, oleh karena itu perlu di adakan perencanaan dan pengaturan terhadap bahan dasar ini baik mengenai kuantitas maupun kualitasnya. Bahan baku yang digunakan pada proses pembuatan tahu bakso adalah daging ayam, daging sapi dan tahu.

Ahyari (1989) mengatakan ada beberapa kelemahan apabila perusahaan melakukan persediaan bahan baku yang terlalu kecil, antara lain :

1. Harga beli dari bahan baku tersebut menjadi lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pembelian normal dari perusahaan yang bersangkutan.
2. Apabila kehabisan bahan baku akan mengganggu kelancaran proses produksi
3. Frekuensi pembelian bahan baku semakin besar mengakibatkan ongkos semakin besar.

Lebih lanjut Ahyari (1989) mengatakan bahwa beberapa kerugian yang akan ditanggung oleh perusahaan berkaitan dengan persediaan bahan baku yang terlalu besar, antara lain:

1. Biaya penyimpanan yang akan menjadi tanggungan perusahaan yang bersangkutan akan menjadi semakin besar.
2. Penyelenggaraan persediaan bahan baku yang terlalu besar akan berarti perusahaan tersebut mempersiapkan dana yang cukup besar.
3. Tingginya biaya persediaan bahan baku, mengakibatkan berkurangnya dana untuk pembiayaan dan investasi pada bidang lain.
4. Penyimpanan yang terlalu lama dapat menimbulkan kerusakan bahan baku tersebut.
5. Apabila bahan dasar tersebut terjadi penurunan harga, maka perusahaan mengalami kerugian.

2.1.2.2 Bahan Bakar Sebagai Faktor Produksi

Bahan bakar merupakan salah satu bagian penting dalam melakukan suatu proses produksi. Bahan bakar seperti LPG (*Liquid Petroleum Gas*), minyak tanah yang digunakan untuk memanaskan tahu bakso.

2.1.3 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1985) dalam bukunya Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang sudah bekerja dan sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Tenaga Kerja adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (Boediono, 2002). Angkatan kerja adalah jumlah yang bekerja dan pencari kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimaksud angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya.

Pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini terdiri dari: (1) pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja; (2) pencari kerja; dan (3) perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan. Fungsi perantara dapat dilakukan oleh instansi pemerintah (Depnaker) atau konsultan atau swasta. (Sumarsono, 2003).

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil output.

Permintaan akan tenaga kerja merupakan fungsi tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin kecil permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja. Tiap perusahaan mempunyai jumlah dan fungsi permintaan yang berbeda sesuai dengan besar kecilnya perusahaan atau produksi, jenis usaha, penggunaan teknologi, serta kemampuan manajemen dari pengusaha yang bersangkutan.

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah kesempatan kerja menjadi semakin serius. Ledakan penduduk yang terjadi telah merubah corak masalah penduduk yang harus diatasi (Sukirno, 1985). Masalah itu semakin bertambah rumit ketika pengangguran menjadi semakin meningkat dengan cepat. Walaupun pengangguran bukan sebagai satu-satunya sumber kemiskinan, namun dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang produktif akan banyak mengurangi kemiskinan.

Dalam proses penggunaan tenaga kerja selalu mengandung kepaduan antara kegiatan fisik dan mental. Menurut Barthos (1999) tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Tenaga Kerja Fisik

Tenaga kerja yang berdasarkan kerja otot atau anggota badan atau kekuatan jasmaniah yang berupa kekuatan tangan dan kaki semata-mata.

2. Tenaga kerja yang berdasarkan pikiran

Tenaga kerja ini lebih mengandalkan kerja otak, akal dan pikirannya dari pada kegiatan fisiknya.

Menurut Swastha (2000) tenaga kerja dapat dibedakan sesuai dengan fungsinya, yaitu:

a. Tenaga Kerja Eksekutif

Tenaga kerja yang mempunyai tugas dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan fungsi organik manajemen, merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengordinir dan mengawasi.

b. Tenaga Kerja Operatif

Tenaga kerja pelaksana yang melaksanakan tugas-tugas tertentu yang dibebankan kepadanya.

Dasar perkiraan kesempatan kerja adalah rencana investasi dan target hasil yang direncanakan atau secara umum rencana pembangunan. Tiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dalam kualitas maupun kuantitas. Daya serap tersebut berbeda sektoral maupun menurut penggunaan teknologi. Sektor maupun sub sektor yang dibangun dengan cara padat kerja menimbulkan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat pada persyaratan ketrampilan yang cukup tinggi. Perkiraan daya serap tenaga kerja tiap sektor dan sub sektor ekonomi yang diperlukan sangat penting dalam memperkirakan kesempatan kerja (Simanjuntak, 1985).

2.1.4 Modal

Menurut Sukirno (2009), modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Modal juga dapat diartikan pengeluaran

sektor perusahaan untuk membeli/memperoleh barang-barang modal yang baru yang lebih modern atau untuk menggantikan barang-barang modal lama yang sudah tidak digunakan lagi atau yang sudah usang.

Modal merupakan sumber-sumber ekonomi diluar tenaga kerja yang dibuat oleh manusia. Kadang-kadang modal dilihat dalam arti uang atau dalam arti keseluruhan nilai daripada sumber-sumber ekonomi non manusiawi termasuk tanga. Itulah sebabnya bila menunjuk pada modal dalam arti luas dan umum, akan dimasukkan semua sumber ekonomi diluar tenaga kerja. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru (Mubyarto,1986).

2.1.5 Produksi

Produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan di industri tahu. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Dengan maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sumarsono, 2003).

Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1988).

Bertambahnya jumlah perusahaan di suatu daerah yang memproduksi barang yang sama diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi sehingga nilai output suatu daerah akan mengalami peningkatan. Para pengusaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan sejumlah modal. Demikian juga dengan tenaga kerja, apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan jumlahnya besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi atau tenaga kerja (Matz,1990).

Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa pengusaha mempekerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual pada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

2.1.6 Pengertian Industri

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, yang menyebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perancangan industri. Pengertian industri juga meliputi semua perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organis sehingga menjadi hasil baru.

Pengertian menurut Sandy (1985) industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin.

Dari pengertian di atas maka industri mencakup segala kegiatan produksi yang memproses pembuatan bahan-bahan mentah menjadi bahan-bahan setengah jadi maupun barang jadi atau kegiatan yang bisa mengubah keadaan barang dari satu tingkat tertentu ke tingkat yang lain, kearah peningkatan nilai atau daya guna yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.1.6.1 Industri Kecil

Menurut UU No. 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil dimana batasan industri kecil didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk perniagaan secara komersial, mempunyai kekayaan bersih sebanyak Rp 200 juta, dan mempunyai nilai penjualan pertahun sebesar Rp 1 milyar atau kurang.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 mengatakan industri kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari industri menengah yang memenuhi kriteria industri kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Kriteria industri kecil

memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Karakteristik industri kecil menurut Tambunan (1999) antara lain :

- a. Proses produksi dan kegiatannya dilakukan di tempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi disamping si pengusaha/pemilik usaha.
- b. Sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di industri kecil adalah pekerja bayaran (*wage labour*).
- c. Produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang dibutuhkan pasar.

Menurut Martani (1993), berdasarkan eksistensi dinamisnya industri kecil (dan kerajinan rumah tangga) di Indonesia dapat dibagi dalam tiga (3) kelompok kategori, yaitu:

1. Industri lokal, yaitu kelompok industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas, serta relatif tersebar dari segi lokasi.
2. Industri sentra, yaitu kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis.
3. Industri mandiri, adalah kelompok jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadakan teknologi produksi yang cukup canggih.

Industri kecil pada umumnya mempunyai struktur kurang mapan, modal dan pemasarannya lemah, dan produksi rendah. Disamping itu juga belum mendapat kepercayaan dari lembaga perkreditan formal untuk menjamin dan menambah modal dan pada umumnya industri kecil didirikan tanpa izin usaha dan tanpa prosedur resmi.

Industri kecil memiliki beberapa ciri tertentu sebagai berikut:

1. Tipe kepemilikan perorangan.
2. Jumlah anggota relatif stabil.
3. Menggunakan energi tradisional.
4. Teknologi yang digunakan masih sederhana dan tradisional.
5. Output merupakan barang tradisional dan relatif kecil.
6. Pemasaran pada pasar lokal dan terbatas.
7. Biasanya bersifat informal.
8. Pola kegiatan yang tidak teratur, baik dalam arti waktu dan pemasaran.
9. Tidak mempunyai tempat usaha permanen, biasanya tidak terpisah dengan tempat tinggal (Martani,1993).

Dari beberapa definisi di atas, secara umum terdapat kesamaan sifat dan karakter tentang industri kecil, antara lain memiliki modal kecil, usaha dimiliki pribadi, menggunakan teknologi sederhana, serta tenaga kerja relatif sedikit. Karena itu industri kecil sangat cocok dikembangkan di pedesaan. Bersifat informal, yaitu menunjukkan indikasi yang kurang stabil, modal relatif kecil, pemasaran terbatas, menyerap tenaga kerja relatif sedikit dan bersifat sementara (Kabul,1990).

Industri kecil di Kota Semarang, khususnya usaha tahu mengalami tantangan dalam hal persaingan yang ketat, yaitu dari industri sejenis yang lebih modern dan lebih besar dengan teknologi yang canggih, namun industri tahu ini selalu ada di pasaran karena mempunyai kelebihan yang dimiliki, seperti: penggunaan bahan baku sehingga modal yang digunakan relatif sedikit atau kecil, menggunakan alat-alat yang sederhana dan memproduksi kebutuhan primer. Selain itu industri tahu mempunyai potensi yang baik dalam penciptaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Mutiara, 2010	Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe Di Kota Semarang	<p>Regresi Berganda :</p> $Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$ <p>Dimana :</p> <p>Y = Produksi Tempe</p> <p>X₁ = Bahan Baku</p> <p>X₂ = Bahan Bakar</p> <p>X₃ = Tenaga Kerja</p> <p>$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi</p> <p>e = error term</p>	<p>Variabel bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe.</p> <p>Variabel bahan bakar berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe. Variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe. Secara bersama-sama/serentak (uji F) variabel bebas yang terdiri dari input bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel produksi tempe pada tingkat kepercayaan sampai dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian hipotesis H1</p>

No	Nama Pengarang	Judul	Alat Analisis	Hasil
				yang menyatakan semua variabel tak bebas secara bersama-sama dapat diterima.
2	Rejekiingsih, 2004	Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian Jawa Tengah	<p>Analisis Regresi Berganda dengan Model Analisis:</p> $Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + U_i$ <p>Dimana,</p> <p>Y = jumlah tenaga kerja yang terserap di industri kecil</p> <p>X_1 = jumlah unit usaha industri kecil di Jawa Tengah</p> <p>X_2 = nilai produksi industri kecil di Jawa Tengah</p> <p>U_i = residu</p> <p>b_0 = intersep</p>	Jumlah unit usaha dan output industri kecil di Jawa Tengah periode 1991 – 1997 berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja adalah positif dan elastisitas yang berarti bertambahnya jumlah unit usaha akan menambah jumlah tenaga kerja yang terserap. Sedangkan nilai produksi(output) berpengaruh negatif dan tidak elastis terhadap penyerapan tenaga kerja yang berarti kenaikan nilai

No	Nama Pengarang	Judul	Alat Analisis	Hasil
			$b_1, b_2 =$ koefisien regresi parsial. $\beta_0 =$ Konstants	output tidak harus selalu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap.
3	Sulistianto, 2011	Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara	Analisis Regresi Berganda dengan Model Analisis: $Y_{Ln}: Ln\beta_0 + \beta_1 LnX_1 + \beta_2 LnX_2 + \beta_3 LnX_3$ Keterangan: $Y =$ Jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri mebel di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. $X_1 =$ Nilai investasi $X_2 =$ Nilai upah $X_3 =$ Nilai produksi $e =$ Variabel pengganggu	Variabel nilai investasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, serta variabel nilai upah dan nilai produksi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Mebel

No	Nama Pengarang	Judul	Alat Analisis	Hasil
5	Zamrowi, 2007	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil studi Kasus Industri Kecil Mebel di Kota Semarang	$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + e$ <p>Keterangan:</p> <p>Y = Jumlah Tenaga Kerja Yang terserap</p> <p>β_0 = Konstanta</p> <p>X_1 = Upah</p> <p>X_2 = TK</p> <p>X_3 = Modal</p> <p>X_4 = TK non upah</p> <p>$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien variabel independen</p> <p>E = Variabel pengganggu</p>	<p>Variabel upah berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -2384 dengan signifikansi t sebesar 0,007 lebih kecil dari nilai - t table sebesar -1660 dengan menggunakan derajat kepercayaan 0,05.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

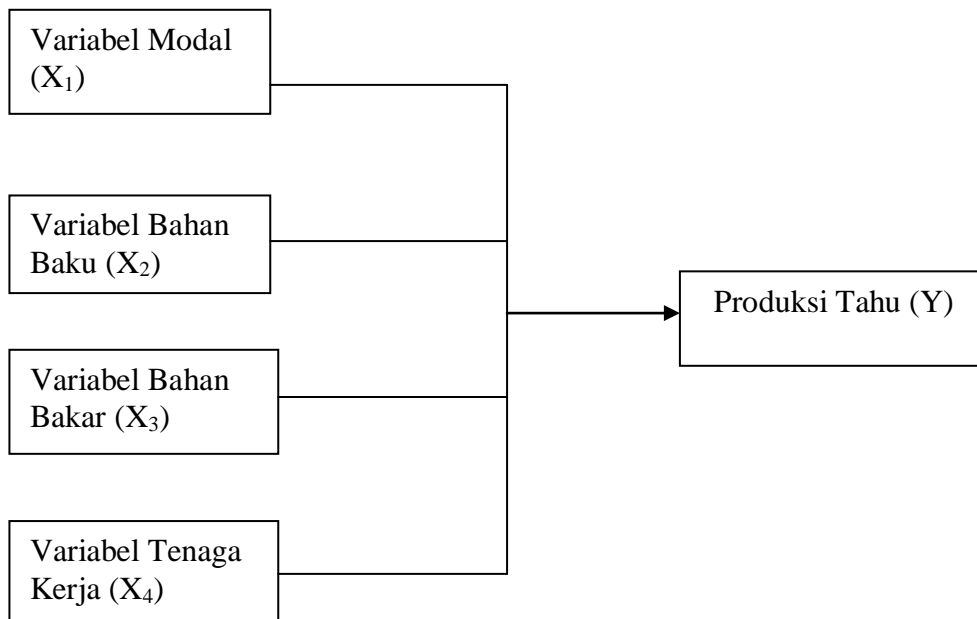
Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Maka diperlukan adanya faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.

Faktor produksi terdapat empat jenis, yaitu :

1. Faktor produksi input
2. Faktor produksi input bahan baku
3. Faktor produksi bahan bakar
4. Faktor produksi tenaga kerja

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh modal terhadap produksi pada industri tahu di Kota Semarang :

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara modal terhadap produksi tahu

$H_1 : \beta_1 > 0$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara modal terhadap produksi tahu

2. Pengaruh bahan baku terhadap produksi pada industri tahu di Kota Semarang :

$H_0: \beta_2=0$, artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara bahan baku terhadap produksi tahu

$H_1: \beta_2 > 0$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara bahan baku terhadap produksi tahu

3. Pengaruh bahan bakar terhadap produksi pada industri tahu di Kota Semarang :

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara bahan bakar terhadap produksi tahu

$H_1 : \beta_3 > 0$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara bahan bakar terhadap produksi tahu

4. Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi pada industri tahu di Kota

Semarang :

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara tenaga kerja terhadap produksi tahu

$H_1 : \beta_4 > 0$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara tenaga kerja terhadap produksi tahu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan *konstrukt* atau konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti, seperti modal, tenaga kerja, bahan baku dan bahan bakar (Arikunto,2006). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen disebut variabel terkait, maksud dari itu adalah variabel yang disebabkan oleh adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian adalah produksi. Produksi yang dimaksud adalah jumlah produksi usaha tahu tiap harinya di Kota Semarang.

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lainnya. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah modal, bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja pada industri tahu di Kota Semarang.

Langkah berikutnya setelah menspesifikasi variabel – variabel penelitian adalah melakukan pendefinisian secara operasioanal. Hal ini bertujuan agar variabel penelitian yang telah ditetapkan dapat dioperasionalkan, sehingga memberikan petunjuk tentang bagian suatu variabel dapat diukur.

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Modal (X_1)

Modal adalah pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang yang tersedia dalam perekonomian. Indikatornya adalah pembelanjaan pokok dan penunjang dinyatakan dengan satuan rupiah.

2. Bahan Baku (X_2)

Bahan baku yaitu bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi pembuatan tahu per hari dalam satuan kilogram. Bahan baku utama dalam produksi tahu, yaitu kedelai. Pengukuran dengan menggunakan satuan besarnya jumlah yaitu rupiah, dimana variabel bahan baku diukur dengan harga bahan baku yang di gunakan dalam proses produksi per hari.

3. Bahan Bakar (X_3)

Bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi guna kelancaran proses produksi. Pengukuran menggunakan rupiah, dimana variabel bahan bakar ini diukur dengan harga bahan bakar yang di butuhkan setiap produk per hari.

4. Tenaga Kerja (X_4)

Tenaga Kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi pembuatan tahu untuk tiap produksi. Pengukuran

menggunakan satuan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk proses produksi per hari.

5. Produksi (Y)

Produksi adalah jumlah tahu yang dihasilkan per hari yang diukur dengan buah.

3.2 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi yang dimaksud dalam penelitian adalah semua unit usaha tahu di Kota Semarang dengan jumlah 86 unit usaha yang sekaligus dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data tentang hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006).

3.3.1. Metode Angket atau Kuesioner

Metode angket atau kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006).

3.3.2. Wawancara

Menurut Arikunto (2006) wawancara atau sering dikenal dengan istilah *interview* atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara mengenai data tentang variabel, perhatian, sikap terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini peneliti

melakukan wawancara kepada instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Regresi Linier Berganda

Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang sehingga kesalahan dapat diperkecil. Kegunaan regresi berganda untuk menguji pengaruh antara variabel bebas atau independen secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Adapun persamaan bentuk regresi linear berganda yang dapat dirumuskan :

$$\text{LnY} = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + e \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan :

Y = Produksi tahu di Kota Semarang

X₁ = Modal tahu

X₂ = Bahan baku tahu

X₃ = Bahan bakar tahu

X₄ = Tenaga kerja

B₁, β₂, β₃, β₄ = Koefisien regresi

e = error term

3.4.2 Pengujian Hipotesis

3.4.2.1 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berupa modal, bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu produksi tahu. Jika koefisien F_{hitung} signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan jika koefisien F_{hitung} signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima (Ghozali,2005).

3.4.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikan pengaruh variabel independent secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Jika koefisien t_{tabel} signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan koefisien t_{hitung} signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima (Ghozali,2005).

3.4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi berganda (R^2). Jika R^2 yang diperoleh dari hasil perhitungan mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel bebas terhadap variasi variabel tergantung semakin besar. Sebaliknya jika R^2 semakin kecil atau mendekati nol, maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel bebas terhadap variasi nilai variabel tergantung semakin kecil. Meskipun

demikian penggunaan koefisien determinasi masih memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan di dalam model. Setiap tambahan variabel independen pasti akan meningkatkan nilai R^2 tanpa memperdulikan apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. *Adjusted R²* dapat naik maupun turun apabila terdapat penambahan variabel independen. Atas dasar pertimbangan tersebut, dalam menghitung koefisien determinasi penulis tidak menggunakan R^2 tetapi *adjusted R²* (Ghozali,2005).

3.4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Metode OLS (*Ordinary Least Square*) yang digunakan sebagai penaksir model mempunyai resiko penyimpangan atas asumsi klasik yang mendasar. Penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut meliputi:

3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, *dependent variable* dan *independent variable* keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal dan mendekati normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik *P-P Plot*. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali,2005).

3.4.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian terhadap multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2005). Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):

1. Nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas (baik)
2. Nilai VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas (ada korelasi antar variabel bebas sehingga tidak baik untuk digunakan dalam model).

3.4.3.3 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian terhadap heteroskedastisitas secara grafik dapat dilihat dari *Grafik Satterplot*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara prediksi variabel terikat dengan residualnya di mana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar pengambilannya apabila sebaran nilai residual terstandar tidak membentuk pola tertentu namun tampak random atau acak dan dapat dikatakan bahwa model regresi bersifat homogen atau tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).